



Implementasi Nilai-Nilai Budaya *Siri'* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Sulviana^{a,1,*}, Syarifa Raehana^{a,2}, Muhammad Syahrul^{a,3}

^aUniversitas Muslim Indonesia, Jl. Urip Sumoharjo Km. 5, Makassar, 90231, Indonesia

¹sulviananahaa@gmail.com, ² raehana@umi.ac.id, ³ m.syahrulfai@umi.ac.id

*Koresponden

Info Artikel	Abstrak
<p>Diterima: 20 Februari 2023 Revisi: 28 Februari 2023 Diterima: 28 Maret 2023 Diterbitkan: 30 April 2023</p> <p>Kata Kunci: Implementasi <i>Siri'</i>; Nilai-Nilai Budaya; Budaya <i>Siri'</i>; Pembelajaran Agama;</p>	<p>Tujuan penelitian ini adalah agar mengetahui bagaimana penerapan nilai-nilai budaya <i>Siri'</i> pada pembelajaran pendidikan agama Islam kelas XI TKR SMK Negeri 3 Gowa dan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi nilai-nilai budaya <i>Siri'</i> pada siswa kelas XI TKR. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan fenomenologi melalui paradigma interpretasi. Penelitian kualitatif merupakan strategi investigasi yang menekankan pada pencarian makna, pemahaman, konsep, ciri, gejala, simbol, dan penjelasan fenomena, terfokus dan multi arah, alami dan holistik, serta mengutamakan kualitas. Observasi, wawancara dan dokumentasi merupakan metode pengumpulan data. Simple random sampling yang digunakan dalam penelitian ini di mana sampel diambil secara acak dari populasi. Menurut Miles dan Huberman, kesimpulannya dapat diuji. Menurut hasil survei, nilai budaya <i>Siri'</i> yang diterapkan dalam pembelajaran PAI adalah Tappa mangeri kareng Allah Ta'ala (Iman kepada Allah SWT), Lambusu' (kejujuran), Sipakatau (saling menghormati), nilai Reso (usaha/kerja keras). Adapun faktor-faktor yang menopang nilai-nilai budaya <i>Siri'</i> bersifat internal dan eksternal, seperti (1) keteladanan pendidik di sekolah dan (2) pelaksanaan program pengembangan karakter. Kendala, yaitu faktor internal dan eksternal, meliputi (1) kurangnya pembelajaran budaya lokal di lingkungan sekolah, (2) situasi lingkungan sosial siswa, dan (3) dampak perkembangan teknologi informasi.</p>
<p>Keywords: Implementation of <i>Siri'</i>; Cultural Values; <i>Siri'</i> Culture; Religious Learning;</p>	<p>Abstract</p> <p>The purpose of this study is to find out how the application of <i>Siri'</i> cultural values to the learning of Islamic religious education class XI TKR SMK Negeri 3 Gowa and the factors that support and hinder the implementation of <i>Siri'</i> cultural values in class XI TKR students. Qualitative research is the type of research used in this research using a phenomenological approach through an interpretation paradigm. Qualitative research is an investigative strategy that emphasizes the search for meaning, understanding, concepts, traits, symptoms, symbols, and explanations of phenomena, focused and multidirectional, natural and holistic, and prioritizes quality. Observation, interviews and documentation are methods of data collection. Simple random sampling was used in this study where samples were taken randomly from the population. According to Miles and Huberman, the conclusions can be tested. According to the survey results, the <i>Siri'</i> cultural values applied in PAI learning are Tappa mangeri kareng Allah Ta'ala (Faith in Allah SWT), Lambusu' (honesty), Sipakatau (mutual respect), Reso values (effort / hard work). The factors that underpin <i>Siri'</i>'s cultural values are internal and external, such as (1) the example of educators in schools and (2) the implementation of character development programs. Constraints, namely internal and external factors, include (1) the lack of local cultural learning in the school environment, (2) the situation of the student's social environment, and (3) the impact of the development of information technology.</p>

Artikel ini dapat diakses secara gratis di bawah lisensi [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Cara Mengutip (APA Style)

Sulviana, Raehana, S., & Syahrul, M. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Budaya *Siri'* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *MUJADDID: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Islam*, 1(1), 1-7. <https://doi.org/10.33096/mujaddid.v1i1.225>

1. Pendahuluan

Pendidikan menjadi hal yang terus diperdebatkan sebagai faktor peningkatan kualitas pendidikan itu sendiri, termasuk pendidik, peserta didik, dan bahan ajar. Pendidikan yaitu sesuatu yang penting di dalam kehidupan. Oleh sebab itu, setiap orang berhak dan berhak untuk selalu berkembang dalam pendidikan. Hakikat pendidikan pada dasarnya adalah usaha manusia untuk menopang kehidupan seseorang, yang tidak hanya keberlangsungan fisik atau fisik seseorang, tetapi juga jiwa dalam arti adanya peningkatan kualitas dan keberlanjutan kualitas. Melalui pendidikan yang secara alamiah yang diberikan oleh orang tua kepada anak atau oleh masyarakat kepada generasi penerus, dan melalui pendidikan formal dan informal yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan, yang lebih dikenal dengan sekolah, Karena budayanya, pendidikan mengikuti pembelajaran sepanjang hayat atau *lifelong learning* (Suryana, 2015).

Begitu berada di dunia pendidikan, mereka yang terlibat juga harus melindungi adat atau budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tanpa disadari, senjata paling efektif dalam melestarikan budaya adalah transmisi kualitas kognitif, emosional, dan psikomotor yang melekat dalam proses pendidikan. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan. Pendidikan dan kebudayaan sangat erat kaitannya dalam arti mengacu pada hal yang sama: nilai (Suryana, 2015). Para ahli mengungkapkan bahwa pendidikan adalah salah satu dari budaya. Budaya yaitu kebiasaan untuk dipelajari (Panjaitan, 2014).

Menurut Tylor dari Sugira Wahid, budaya yaitu suatu kompleks dan meliputi ilmu, keimanan, hukum, adat istiadat, kesenian, moral, serta keterampilan dan kebiasaan lain yang didapatkan orang sebagai bagian dari masyarakat (Wahid, 2010).

Dewantara, sebagaimana dikutip Abdul Aziz dkk., mengatakan bahwa kebudayaan adalah produk peradaban manusia. Tingkat peradaban suatu bangsa dapat diukur dari budayanya. Nilai dan pedoman hidup yang dikodifikasikan oleh masyarakat lokal, atau sering disebut kearifan lokal, merupakan bagian dari budaya lokal (Azis & Komalasari, 2020). Salah satu daerah yang masih mempertahankan nilai budayanya adalah masyarakat Makassar dan Bugis di Sulawesi Selatan.

Budaya Siri adalah sebagian dari kearifan lokal Bugis dan Makassar memang telah menjadi bagian dari budaya Indonesia. Sama seperti suku Bugis Makassar namun dengan nilai-nilai luhur yang universal. Bagi masyarakat Sulawesi Selatan khususnya Bugis Makassar, Siri merupakan kebudayaan bangsa karena menjunjung tinggi martabat dan harkat manusia. Siri memiliki ciri yaitu, harga diri, rasa malu martabat, atau kerja keras agar maju (Azis & Komalasari, 2020).

Dalam kebahasaan Bugis maupun Makassar, kata 'siri' yaitu malu atau malu, siri` (tuna) nasaba' anggaukangi anjo kodia, artinya malu jika melaksanakan perbuatan yang tidak baik. semuanya menjaga kehormatan diri mereka melalui siri dan malu untuk melaksanakan sesuatu yang jahat, agar mereka dapat menghormati martabat seseorang melalui siri (Banna et al., 2021). Ya'qub menyatakan bahwa ajaran Islam mendukung Siri', sebagaimana dikutip Asna Usman Dilo dan Rizal Darwis dalam jurnal keterkaitan Filosofi Siri' Na Passe terhadap Masyarakat adat Makassar di Kabupaten Gowa semakin meningkat. Jika Anda malu telah melakukan kesalahan, itu sangat dibenarkan. Semua hal yang bertentangan dengan ketetapan agama, norma, adat, dan hukum, lainnya dilakukan tanpa beban ketika seseorang tidak lagi malu untuk melakukan sesuatu (Darwis, 2012).

Ajaran Islam menganggap rasa malu sebagai bagian dari cabang iman seseorang. Rasulullah pernah berkata bahwa rasa malu merupakan sebagian dari iman. Malu merupakan sebagian dari karakter yang dituntut Islam dari semua pemeluknya.

Namun seiring dengan perkembangan zaman, nilai budaya siri pada masyarakat suku Makassar semakin memudar akibat arus globalisasi yang berdampak pada punahnya nilai-nilai budaya. Hal ini memastikan bahwa masyarakat Bugis Makassar tetap membudayakan adat yang telah

diberikan oleh orang tua kepada generasi penerus, terutama di kalangan pelajar. Mengutip boneterkini.id, ia menulis bahwa beredar video yang menunjukkan seorang siswa memberikan jari tengah kepada seorang guru di ruang kelas selama proses pembelajaran (Boneterkini.id, 2019).

Hal di atas tentu tidak terpuji dan merupakan tindakan yang bertentangan dengan nilai kebudayaan yang ada pada nilai Siri tersebut diterapkan pada suku Bugis Makassar, sangat penting dalam proses pembelajaran pendidikan.

Budaya siri dengan pendidikan agama Islam mempunyai keterkaitan yang saling mendukung dan saling menguatkan. Pendidikan agama Islam yaitu proses pembentukan karakter dan memiliki tujuan melatih peserta didik agar berakhlak, berilmu, kreatif dan inovatif, membimbing mereka kepada kebenaran yang hakiki sebagai landasan kehidupan di dunia dan di akhirat. semangat yang meningkatkan prestasi belajar siswa, terutama dalam hal pembentukan karakter dan kepribadiannya. (Subri, 2016).

Didasarkan dari pengamatan awal dan bertanya bertanya kepada seorang guru PAI Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Gowa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa banyak siswa yang kurang sopan terhadap guru (tidak menyapa, tidak permisi jika lewat di depan guru), sering berbicara kotor terhadap sesama teman, sering bolos, berpakaian yang tidak sesuai aturan sekolah, dan izin keluar sekolah dengan memalsukan tanda tangan guru wali hal ini tidak sesuai dengan nilai *sipakatawa* atau saling menghormati/ menghargai. Sering menyontek ketika ulangan, ini berkaitan dengan nilai kejujuran atau *lambusu'*. Mengabaikan shalat ketika masuk waktu, hal ini tidak sesuai dengan nilai ketakwaan atau *tappa mange ri karaeng Allah ta'ala*. Dan banyak peserta didik yang jarang mengerjakan tugas ketika diberi tugas oleh guru, adapun perilaku ini tidak sesuai dengan nilai *reso* atau usaha/kerja keras (Fatimah, 2022).

2. Metode Penelitian

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang digunakan dengan pendekatan fenomenologis melalui paradigma interpretasi. Menggunakan pendekatan yang terfokus, multi-arah, alami, dan holistik sambil menekankan kualitas, penelitian kualitatif menekankan pencarian makna, pengetahuan, konsep, sifat, gejala, dan penjelasan peristiwa (Sidiq Umar dan Moh. Miftachul Choiri, 2019).

Menurut A. Muri Yusuf, penelitian fenomenologis terus-menerus berfokus pada pemeriksaan, pemahaman, dan penafsiran fenomena, pengalaman, dan hubungan dengan orang biasa dalam konteks tertentu, Menurut Bogdan dan Bicklen, fenomenologi adalah bagian dari fenomenologi, atau bagian dari penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami pentingnya peristiwa dan interaksi manusia dalam konteks tertentu (Yusuf, 2015).

Metode observasional, wawancara, dan penelitian dokumentasional digunakan dalam penelitian ini. Teknik atau metode untuk mengumpulkan data dengan mengawasi aktivitas yang sedang berlangsung yang disebut observasi (Sanjaya, 2013). Dalam penelitian lisan, wawancara adalah sesi tanya jawab di mana dua atau lebih peserta bertemu secara langsung untuk mendengar informasi atau informasi secara langsung (Narbuko, 2018). Praktik mengumpulkan informasi dari rekaman peristiwa masa lalu dikenal sebagai dokumentasi. Dokumen dapat berbentuk catatan tulisan tangan, gambar, atau karya seni kolosal. (Supardi, 2017).

Tempat meneliti yaitu lokasi peneliti akan melaksanakan penyelidikan guna mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk menganalisis tantangan tersebut. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Gowa. Penelitian dilakukan selama dua bulan.

Untuk memudahkan peneliti menyelesaikan penelitian tentang implementasi nilai-nilai budaya Siri, maka peneliti menentukan fokus pertanyaan penelitian. Dengan kata lain, guru PAI memutuskan

bagaimana dan apa yang mengimplementasikan nilai-nilai budaya Siri dalam pendidikan agama Islam bagi Kelas XI TKR. Faktor pendukung dan penghambat implementasi nilai budaya Siri pada peserta didik Kelas XI TKR SMK Negeri 3 Gowa.

3. Hasil dan Pembahasan

Seperti tradisi, konsep nilai budaya Siri akan selalu menjadi pedoman dan pedoman kehidupan masyarakat suku Makassar secara turun-temurun. Nilai budaya Siri dipertahankan dalam proses belajar mengajar di sekolah dan diimplementasikan dalam pembelajaran, karena dianggap penting untuk pengembangan karakter siswa. Pihak manajemen SMK Negeri 3 Gowa dalam memberikan pendidikan karakter sebagai upaya dalam mengimplementasikan nilai-nilai budaya lokal termasuk budaya siri' adalah dengan melaksanakan program seperti kegiatan literasi al-Quran sebelum belajar, sholat berjamaah dan zikir bersama.

Dari hasil pengamatan dan sesi tanya jawab dengan guru serta berdasarkan RPP, adapun penerapan nilai budaya *siri'* dalam proses belajar mengajar pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

3.1. Implementasi Nilai *Tappa mange ri karaeng Allah Ta'ala* (Ketakwaan Kepada Allah SWT)

Tappa mange ri karaeng Allah Ta'ala atau takwa berasal dari kata takwa. Kesalehan, secara linguistik, berarti perawatan dan pemeliharaan diri dari apa yang berbahaya atau berbahaya. Menurut Syariah, taqwa mengacu pada membela diri sendiri dan orang lain dari pembalasan dan murka Allah dengan mematuhi perintah Allah dan menghindari larangan-larangan-Nya. Abdullah Ibnu Abbas ra mengklaim bahwa orang yang saleh adalah orang yang percaya dan menjunjung tinggi ajaran-ajaran yang telah Allah ungkapkan dan menahan diri dari nafsu untuk menghindari menghasut kemarahan Allah seseorang yang mencari belas kasihan. (Mardianto, 2010).

Dalam pembelajaran PAI, siswa harus selalu berdoa di rumah dan di sekolah, dan kruah harus mendahului 'kerja literasi' sebelum pembelajaran dimulai, jadi guru harus selalu menjalankan semua perintah Tuhan kepada siswa. , mengajarkan kita untuk takut Allah dengan menjauhi larangan-Nya.

3.2. Implementasi Nilai *Lambusu'* (Kejujuran)

Kejujuran, atau *lambusu'* di Makassar, adalah salah satu nilai terpenting dalam hidup. Karena jujur membuat seseorang lebih mudah dipercaya, lebih dihargai, dan lebih dihormati. Dalam menegakkan nilai-nilai atau integritas *Lambusu'*, guru PAI mengajar siswanya setiap kali mereka membuat janji yang harus ditepati. Jika dia berbuat dosa, dia harus mengakui kesalahannya. Guru harus selalu jujur kepada siswanya atau tidak menyontek ketika ada ujian.

3.3. Implementasi Nilai *sipakatau* (saling menghargai/menghormati)

Menurut Salam yang dikutip oleh Abdul Aziz dkk. Pancasila dan jurnalnya yang berjudul Mengintegrasikan Sirina Pache dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dasar, *Sipakatau* berarti menghormati atau menghargai. Kedua kata tersebut dapat digunakan secara bergantian untuk memahami nilai *Sipakatau*. Nilai *sipakatau* dapat diartikan sebagai sikap yang saling memanusikan untuk tidak membedakan satu dengan lain, kaya maupun miskin, atau dalam hal apapun. (Azis & Komalasari, 2020).

Saling menghargai atau saling menghormati yang biasa disebut *Sipakatau* di Makassar merupakan nilai yang harus selalu diterapkan dalam kehidupan setiap orang. Manusia adalah insan sosial yang bergantung satu sama lain. Jika kita tidak menghormati dan menghargai satu sama lain, tidak akan ada kehidupan yang damai di masyarakat. Juga di lingkungan sekolah, nilai-nilai *Sipakatau* harus terus diterapkan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang rukun, damai, aman dan tenram.

Karena prinsip-prinsip *Sipakatau* secara konsisten diajarkan di lingkungan sekolah, baik di dalam maupun di luar kelas, mereka diapresiasi secara luas di SMK Negeri 3 Gowa. Dalam

pembelajaran PAI, guru senantiasa menjelaskan kepada siswa pentingnya saling menghormati dan menghargai antar sesama manusia. Itulah sebabnya guru selalu menasehati siswa untuk selalu hormat yang lebih tua, hormat yang lebih muda, dan sesama teman untuk bersama-sama menghormati dan menghargai.

3.4. Implementasi Nilai Reso (Usaha/Kerja Keras)

Reso berarti usaha, namun sebagian orang mengartikannya sebagai usaha. Reso atau Usaha yang juga dikenal dengan kerja keras merupakan nilai yang sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan karena siapapun yang menginginkan sesuatu harus terlebih dahulu berusaha untuk mendapatkannya.

Dalam pembelajaran PAI, guru selalu memberikan petunjuk dan nasehat kepada siswa. Siswa yang ingin mendapat nilai bagus harus mengerjakan pekerjaan rumahnya terlebih dahulu dengan baik. Guru, oleh karena itu, menuntut upaya sebanyak mungkin dari siswa mereka untuk memastikan bahwa mereka melakukan tugas secara memadai untuk mencapai nilai yang diharapkan. Tidak hanya itu, untuk belajar dengan sebaik-baiknya, peserta didik akan mendapatkan pengetahuan yang berguna bukan hanya untuk di dunia ini, tapi juga di hari kemudian.

Faktor yang mendukung dan menghambat penerapan Nilai budaya *Siri'* pada Peserta Didik Kelas XI TKR 2 di SMK Negeri 3 Gowa yaitu:

a. Faktor Pendukung

Hasil dari wawancara, yang menjadi faktor yang pendukung dalam implementasi nilai-nilai budaya *siri'* adalah:

1) Faktor Internal

Siswa dan guru menyadari pengaruh internal. kesadaran guru meliputi selalu mengimplementasikan nilai-nilai budaya lokal termasuk budaya *siri'* dalam pembelajaran. Adapun kesadaran peserta didik yaitu sebagian peserta didik selalu memperhatikan ketika guru menjelaskan di kelas dan menyatakan selalu mengimplementasikan nilai-nilai budaya *siri'* di dalam keseharian baik itu di lingkungan masyarakat, keluarga, terutama di lingkungan sekolah.

2) Faktor Eksternal

Pengaruh eksternal adalah pengaruh yang berasal dari sumber selain murid itu sendiri. Adapun yang menjadi faktor dari luar dalam implementasi nilai-nilai budaya *siri'* adalah sebagai berikut:

a) Keteladanan Pendidik di Lingkungan Sekolah

Aspek penting lainnya dari mengajar anak-anak adalah dengan memberikan teladan yang baik bagi mereka di kelas. Secara umum, murid akan meniru apa yang mereka amati lebih cepat daripada jika hanya bahasa verbal yang disajikan kepada mereka tanpa tindakan yang menyertainya, seperti memberikan contoh.

Adapun pendidik atau guru yang ada di SMK Negeri 3 Gowa telah memberi contoh dengan baik ke semua siswa yang didalamnya mengandung nilai-nilai budaya *siri'* seperti guru melaksanakan salat berjamaah, berpakaian rapi, mengikuti aturan sekolah, berbicara yang baik dan sopan terhadap sesama guru maupun peserta didik.

b) Penerapan Program Pembinaan Karakter di Sekolah

Penerapan program pembinaan karakter juga menjadi salah satu faktor yang memberikan dampak positif dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlakul karimah. Program-program yang diterapkan di sekolah ini adalah kegiatan literasi Al-Qur'an sebelum memulai pelajaran, kegiatan salat berjamaah dan kegiatan zikir bersama.

b. Faktor Penghambat

Hasil tanya jawab mengungkapkan yang menjadi faktor menghambat dalam implementasi nilai-nilai budaya siri' adalah:

1) Faktor Internal

Beberapa siswa di SMK Negeri 3 Gowa masih belum mengetahui apa itu budaya Siri karena tidak tertarik dan tidak terlalu memperhatikan saat guru menjelaskannya di kelas. Karena ketidaktahuan siswa ini tentang nilai-nilai budaya Siri, masih banyak murid yang tidak dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

b. Faktor Eksternal

Berikut adalah faktor dari luar yang menghambat dalam implementasi nilai-nilai budaya siri' adalah:

1) Kurangnya Kajian Budaya Lokal di Lingkungan Sekolah

Adapun keterangan dari pendidik maupun peserta didik di SMK Negeri 3 Gowa, mengatakan bahwa salah satu faktor kurangnya penerapan nilai-nilai budaya siri' di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah yaitu karena sekarang ini sangat kurang sekali kajian yang terkait dengan budaya lokal atau budaya dari para orang tua terdahulu yakni salah satunya budaya siri'. Itu sebabnya masih banyak peserta didik yang tidak memahami makna mendalam dari penerapan budaya siri' tersebut.

2) Kondisi Lingkungan Sosial Peserta Didik

Salah satu elemen kunci dalam menentukan karakter siswa adalah situasi sosial mereka. Siswa merespons lingkungan positif dengan baik dan negatif terhadap lingkungan negatif.

Zaman sekarang, lingkungan pergaulan peserta didik semakin luas dan bebas. Oleh sebab itu peserta didik yang tidak bisa mengontrol diri dan menjaga diri akan cepat terjerumus dalam pergaulan yang cenderung bebas dan memberikan dampak negatif terhadap karakter peserta didik. Hal inilah yang membuat pelajaran yang diterima di sekolah khususnya dalam pembelajaran PAI sebagian besar peserta didik hanya mendengar tetapi tidak menerapkan dalam kehidupan.

3) Dampak Perkembangan Teknologi Informasi

Berkembangnya teknologi dan informasi juga menjadi salah satu kendala bagi mahasiswa. Arus globalisasi yang begitu pesat dan perkembangan teknologi informasi membawa dampak negatif. Singkatnya, kecintaan terhadap budaya lokal hilang. Teknologi informasi sekarang ini yang sangat mudah diakses memudahkan peserta didik melihat dan menyerap budaya-budaya luar yang tidak baik untuk ditiru, mulai dari cara berpakaian, cara bergaul, maupun cara berbicara. Banyak anak-anak sekarang yang meniru budaya-budaya luar tersebut dan mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga budaya lokal seperti budaya siri' ini sudah mulai diabaikan.

4. Simpulan

Didasarkan hasil penelitian dan uraian di atas, nilai-nilai budaya siri' yang diimplementasikan dalam pembelajaran PAI adalah nilai *Tappa mange ri kareng Allah Ta'ala* (Ketakwaan Kepada Allah SWT), *Lambusu'* (Kejujuran), *Sipakatau* (Saling Menghargai/Menghormati) dan nilai *Reso* (Usaha/Kerja Keras). Faktor pendukung dalam implementasi nilai-nilai budaya siri' adalah faktor dari dalam dan faktor dari luar yaitu: (1) keteladanan pendidik di sekolah, dan (2) penerapan program pembinaan karakter. Adapun faktor yang menghambat yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar yaitu: (1) Kurangnya Kajian Budaya Lokal di Lingkungan Sekolah, (2) Kondisi Lingkungan Sosial Peserta Didik, dan (3) Dampak Perkembangan Teknologi Informasi.

Daftar Pustaka

- Azis, A., & Komalasari, K. (2020). *Integrating Siri ' na Pacce on Pancasila and Civic Education Subject in Elementary Schools*. 3(November), 261–267.
- Banna, A., Abdullah, N., & Muladi, A. (2021). *Keefektifan Model Pembelajaran Konstruktivis Berbasis Ugi (Siri ' Na Pesse) untuk Meningkatkan Karakter Siswa*. 2(1), 57–66.
- Boneterkini.id. (2019). Miris! Siswi SMP di Makassar Acungkan Jari Tengah Ke Guru. *Boneterkini.Id*. <https://www.boneterkini.id/2019/07/miris-siswi-smp-di-makassar-acungkan-jari-tengah-ke-guru-di-dalam-kelas-videonya-viral.html>
- Darwis, R. dan A. U. D. (2012). Implikasi Falsafah Siri' Na Pacce Pada Masyarakat Suku Makassar di Kabupaten Gowa. *El Harakah*, 14, 188.
- Fatimah, S. S. (2022). *Wawancara*.
- Mardianto, H. (2010). *saleh yang salah*. PT Gramedia.
- Narbuko, C. dan H. A. A. (2018). *Penelitian Pendidikan*. PT Bumi Aksara.
- Panjaitan, A. P. dkk. (2014). *Korelasi Kebudayaan & Pendidikan: Membangun Pendidikan Berbasis Budaya Lokal*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sanjaya, W. (2013). *Penelitian Pendidikan (I)*. Kencana.
- Sidiq Umar dan Moh. Miftachul Choiri. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*.
- Subri. (2016). Kajian Rekonstruksi “Budaya Siri” Bugis Ditinjau Dari Pendidikan Islam. *Jurnal Studi Pendidikan*, 14(2), 156–177. <http://www.umpar.ac.id/jurnal/index.php/istiqlra/article/view/263>
- Supardi. (2017). *Statistik Penelitian Pendidikan: Perhitungan, Penyajian, Penjelasan, dan Penafsiran, dan Penarikan Kesimpulan*. Rajawali Pers.
- Suryana, Y. dan A. R. (2015). *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*. CV Pustaka Setia.
- Wahid, S. (2010). *Manusia Makassar*. Pustaka Refleksi.
- Yusuf, A. M. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. PrenadaMedia Group.